

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Kalirejo Tahun 2019

Rita Munindarwati

Guru, SMP Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, Indonesia

ritamunindarwati@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out whether the STAD type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in science subjects for Class VIII A SMP Negeri 2 Kalirejo in 2019. The approach used is qualitative with the type of Class Action Research (CAR). Student learning outcomes data obtained from the value of observations and assessments at each meeting. From this classroom action research, it is concluded that learning with the STAD model can improve student learning outcomes in science subjects for class VIII A SMP Negeri 2 Kalirejo. Therefore, it is suggested to teachers in an effort to improve the quality of the learning process and student learning outcomes, teachers should be able to use the STADS learning model.

Keywords: learning outcomes; science subjects; STAD model

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kalirejo tahun 2019. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil pengamatan dan penilaian pada setiap pertemuan. Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh simpulan bahwa, pembelajaran dengan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII A SMP Negeri 2 Kalirejo. Oleh karena itu disarankan kepada guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa hendaknya guru dapat menggunakan model pembelajaran STADS.

Kata Kunci: hasil belajar; mata pelajaran IPA; model STAD

PENDAHULUAN

Adanya interaksi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat mendukung untuk terjadinya penyerapan materi pelajaran secara optimal. Pada pembelajaran IPA kelas VIII banyak dijumpai kesulitan, permasalahan itu berasal dari asumsi rendahnya kemauan siswa mempelajari materi pelajaran IPA dengan menggunakan metode konvensional, media sebagai penunjang KBM masih sangat terbatas, minimnya gagasan atau ide pembelajaran yang dilatarbelakangi oleh karakteristik peserta didik.

Realita yang terjadi saat ini dalam proses pembelajaran siswa pada Kelas VIII A SMPN 2 Kalirejo masih belum secara optimal berorientasi pada siswa. Aktifitas dan peran guru dalam kelas masih dominan. Guru masih perlu terus mencoba menerapkan pendekatan, model pembelajaran maupun tipe mengajar yang berorientasi pada siswa. Demikian pula sebagai dampak yang jelas terlihat adalah masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat di lihat dari daftar nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPA masing di bawah KKM. Nilai rata-rata baru mencapai 70 padahal KKM yang ditentukan adalah 75.

Dalam proses pembelajaran, ada hal-hal yang dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut selanjutnya disebut sebagai aspek yang menumbuhkan aktivitas belajar. Martinis Yamin (2007:84) menyebutkan terdapat 9 aspek yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar yaitu, memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, mengingatkan kompetensi prasyarat, masalah topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait materi yang akan dipelajari, memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, pemberian umpan balik (*feed back*), memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes, memberikan simpulan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Cara-cara tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan aktivitas anak/siswa dalam belajar. Guru dalam hal tersebut memegang peran yang sangat penting. Dengan adanya motivasi siswa dalam belajar, maka aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran juga akan meningkat. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan siswa maupun guru, memberi saran, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas kelompok, mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Model Pembelajaran Tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavins dan teman-temannya di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Slavin (2017) beranggapan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif . Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah (bila dalam kelas terdiri dari beberapa suku, ras, budaya, jenis kelamin berbeda diupayakan tersebar di kelompok secara merata), penghargaan diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif model STAD meliputi, untuk meningkatkan kerjasama dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap keragaman, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan dan latar belakang, pengembangan keterampilan sosial, untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa berupa tugas, keaktifan bertanya dan menghargai pendapat orang lain, memancing teman bertanya, menjelaskan ide pendapat, kerjasama dan lain-lain.

Enam langkah Model pembelajaran kooperatif tipe STADS yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar saat siswa mengerjakan tugas, evaluasi untuk kelompok, dan memberikan penghargaan.

Trianto (2009:68) mengemukakan jika pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Trianto (2009) mengemukakan jika pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Dari uraian Slavin dan Trianto tersebut dapat disimpulkan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar yang pada akhirnya hasil belajar pun meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kalirejo kelas VIII A pada tanggal 23 Januari 2019 sampai dengan tanggal 27 Februari 2019, dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, dengan langkah sebagai berikut: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Penilaian, dan Refleksi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yang pertama adalah dari siswa yang meliputi keaktifan siswa dalam proses belajar dan dokumen dari hasil kerja kelompok. Kedua adalah dari guru, yang meliputi rekapan hasil belajar siswa yaitu nilai hasil ulangan harian dan rubrik atau catatan harian guru. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, penilaian terhadap proses kerja kelompok, aktifitas belajar siswa, dan hasil post tes. Data yang terkumpul pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskripsi dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Persentase dari Kesiapan Belajar memiliki kriteria A (amat baik) jika 75% atau lebih dari siswa membawa seluruh peralatan belajar, B (baik) jika sedikitnya 50% atau lebih siswa membawa seluruh peralatan belajar, C (cukup) jika kurang dari 50% siswa membawa seluruh peralatan belajar. Persentase dari Interaksi antar siswa memiliki kriteria A (amat baik) jika 75% atau lebih dari siswa aktif

berinteraksi yang berkenaan dengan pelajaran, B (baik) jika sedikitnya 50% atau lebih siswa aktif berinteraksi yang berkenaan dengan pelajaran, C (cukup) jika kurang dari 50% siswa aktif berinteraksi yang berkenaan dengan pelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, aktifitas siswa dari siklus I sampai dengan Siklus III selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat diketahui dari **Tabel 1** berikut ini.

Tabel. 1 Rekapitulasi Prosentase Aktivitas Siswa

No		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan Ke		Pertemuan Ke		Pertemuan Ke	
		1	2	1	2	1	2
1	Prosentase Kriteria A	35,3%	43,3%	53,3%	67,3%	72%	84,7%
	Rata-rata Prosentase Kriteria A	39,3%		60,3%		78,35%	
2	Prosentase Kriteria B	42%	36%	27,3%	18%	17,3%	8,7%
	Rata-rata Prosentase Kriteria B	39%		22,65%		13%	
3	Prosentase Kriteria C	22,7%	20,7%	19,3%	14,7%	10,7%	6,7%
	Rata-rata Prosentase Kriteria C	21,7%		8%		8,7%	

Sumber: Rita Munindarwati HP

Pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan, kriteria A mengalami peningkatan yaitu 8% , kriteria B mengalami penurunan yaitu 6%, dan kriteria C juga mengalami penurunan yaitu 2 %. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa prosentase siswa aktif setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan aktifitas siswa dikarenakan siswa mulai memahami pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam memahami materi yang diberikan. Artinya, siswa tersebut telah mulai mengerti tujuan dari pembelajaran STAD. Selain itu, pemberian poin peningkatan individu dan penghargaan kelompok mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian hasil kerja kelompok dari siklus I hingga siklus III, selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Prosentase Portofolio siswa

No		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan Ke		Pertemuan Ke		Pertemuan Ke	
		1	2	1	2	1	2
1	Prosentase Kriteria A	41,7%	50%	62,5%	70,8%	75%	83,5%
	Rata-rata Prosentase Kriteria A	45,85%		66,7%		79,25%	
2	Prosentase Kriteria B	29,2%	29,2%	25%	16,7%	12,5%	12,5%
	Rata-rata Prosentase Kriteria B	29,2%		20,85%		12,5%	
3	Prosentase Kriteria C	29,2%	20,8%	15,5%	12,5%	12,5%	4,2%
	Rata-rata Prosentase Kriteria C	23,02%		14%		8,35%	

Sumber: Rita Munindarwati HP

Pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, prosentase kriteria A mengalami peningkatan, prosentase kriteria B tetap dan prosentase kriteria C menurun. Rata-rata prosentase kriteria C 23,02%. Prosentase ini menggambarkan bahwa siklus tersebut belum semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Ketidak aktifan siswa disebabkan karena siswa baru pertama kali mengikuti pembelajaran STAD, sehingga kegiatan utama yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran masih terpaku pada memperhatikan penjelasan guru, membaca dan mengerjakan latihan. Siswa masih belum mempercayai teman sekelompoknya, sehingga lebih memilih untuk bertanya langsung kepada guru jika terdapat hal yang tidak dimengerti. Beberapa siswa masih kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sekelompoknya, sehingga mereka cenderung untuk mengerjakan latihan secara individual. Pada siklus ke II, aktifitas yang dilakukan siswa sudah lebih baik dibandingkan dengan pada siklus pertama. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan prosentase kriteria A dari rata-rata 45,85% menjadi 66,7%. Pada siklus ini prosentase siswa aktif dari pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,3%. Pada kegiatan pembelajaran, siswa sudah lebih berani untuk menanggapi dalam kegiatan presentasi. Begitu juga dengan aktifitas lainnya, siswa sudah mulai aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memahami materi dan mengerjakan latihan. Rata-rata prosentase kriteria A (amat baik) untuk kerja kelompok

mengalami peningkatan, yaitu dari 45,85% pada siklus I menjadi 66,7% pada Siklus II. Untuk kriteria B (baik) mengalami penurunan yaitu dari 29,2% pada siklus I menjadi 20,5% pada siklus II. Pencapaian ini berarti pembelajaran yang dilakukan sudah lebih baik dan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus III, siswa tampak sangat antusias mengikuti pembelajaran, pengumuman hasil siklus II pada awal pembelajaran membuat siswa tampak semangat. Persentasi siswa aktif dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke dua mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tentang banyaknya siswa aktif sudah tercapai karena rata-rata prosentasi kategori amat baik dan baik sudah mencapai 91,75% (syarat minimal dikatakan berhasil jika 75% siswa dalam kriteria baik/amat baik), dengan demikian model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa persentase siswa aktif setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan aktifitas siswa dikarenakan siswa mulai memahami materi yang diberikan, artinya siswa tersebut mulai mengerti tujuan dari pembelajaran STAD selain itu, pemberian motivasi, peningkatan pengelolaan pembelajaran oleh guru, pemberian poin peningkatan individu dan penghargaan kelompok mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD dapat diketahui dalam **Tabel 3** berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Prosentase ketuntasan Siswa

	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pertemuan ke		Pertemuan ke		Pertemuan ke	
	1	2	1	2	1	2
Banyaknya siswa tuntas	16	19	21	23	24	26
Persentase siswa tuntas	53,3%	63,3%	70%	76,7%	80%	86,7%
Banyaknya siswa yang tidak tuntas	14	11	9	7	6	4
Persentase siswa yang tidak tuntas	46,7%	36,7%	30%	23,3%	20%	13,3%

Sumber: Rita Munindarwati HP

Prosentase banyaknya siswa tuntas pada siklus I sebesar 53,3% , hasil ini belum memenuhi indikator yang telah ditentukan . Banyaknya siswa yang tidak tuntas adalah 14 siswa, siswa yang tidak tuntas pada siklus ini sebagian besar adalah siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I hal ini berarti aktivitas siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya, banyaknya siswa tuntas pada siklus ini belum memenuhi indikator yang ditetapkan oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan hal hal seperti perhitungan alokasi waktu pada suatu penyampaian materi, kegiatan diskusi kelompok maupun dalam presentasi hasil kelompok dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, guru perlu menjelaskan kembali aturan pelaksanaan pembelajaran dan guru memotivasi agar siswa bekerja dalam kelompok dan berani mengajukan pertanyaan.

Pada akhir siklus II prosentase siswa tuntas 76,7%, mengalami peningkatan dari siklus I, banyaknya siswa tuntas yaitu 19 siswa dari siswa yang mengikuti tes, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Bertambahnya siswa yang tuntas disebabkan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti STAD juga bermanfaat bagi siswa yang berprestasi rendah karna hasil belajar mereka meningkat.

Pada siklus III prosentase siswa tuntas mengalami peningkatan dari siklus II, banyaknya siswa yang tuntas 26 siswa dari 30 yang mengikuti tes. Nilai tertinggi pada hasil tes ini adalah 80 dan nilai terendah 50. Persentase jumlah siswa tuntas pada siklus III sebesar 86,7% berdasarkan indikator keberhasilan maka proses pembelajaran siklus III dikatakan berhasil karena banyaknya siswa yang tuntas sudah menjadi 86,7%(75% syarat minimal dikatakan berhasil), hal ini berarti model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat jumlah rata rata kerja kelompok dalam belajar mengalami peningkatan dari setiap siklusnya, hal ini karena adanya peningkatan aktivitas serta pengelolaan pembelajaran yang semakin baik, selain itu juga motivasi yang diberikan oleh guru member pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa menyadari pentingnya kerjasama dalam kelompok karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap

keberhasilan kelompoknya. Selain itu siswa juga termotivasi untuk giat dalam belajar karena adanya pemberian penghargaan bagi kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi.

Hasil peningkatan pada siklus III menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai baik dari aktifitas maupun hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terjadinya peningkatan aktifitas dan hasil belajar tersebut karena adanya perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan tersebut meliputi perhitungan alokasi waktu baik dalam penyajian materi, kegiatan diskusi kelompok, maupun dalam presentasi hasil kerja kelompok. Guru menjelaskan kembali aturan pelaksanaan pembelajaran. Guru memotivasi dan memberikan arahan kepada siswa agar bekerjasama dalam kelompok dan berani mengajukan pendapat ataupun pertanyaan. Guru memaparkan lebih jelas materi yang akan disampaikan.

Pembahasan

Hasil observasi dan penilaian Siklus I pertemuan pertama yaitu pada aktifitas belajar, siswa yang memperoleh kriteria A (sangat baik) ada 35,3%, kriteria B (baik) mencapai 42%, kriteria C (cukup) mencapai 22,7%. Sedangkan untuk hasil kerja kelompok siswa yang memperoleh kriteria A (sangat baik) ada 41,7%, kriteria B (baik) mencapai 29,2%, dan kriteria C (cukup) mencapai 29,2%. Hasil belajar pada pertemuan ke-1 dari 30 siswa ada 14 anak yang belum mencapai KKM.

Pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh data untuk Aktivitas Belajar siswa yang memperoleh kriteria A (sangat baik) ada 43,3%, kriteria B (baik) mencapai 36%, kriteria C (cukup) mencapai 20,7%. Hasil kerja kelompok siswa dengan kriteria A (sangat baik) ada 50%, kriteria B (baik) mencapai 29,2%, dan kriteria C (cukup) mencapai 20,8%. Dari hasil belajar pada pertemuan ke-2 dari 30 siswa ada 11 anak yang belum mencapai KKM.

Pelaksanaan siklus II sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktifitas belajar, prosentasi siswa dengan kriteria A (amat baik) sebesar 53,3%, kriteria B (baik) sebesar 27,3%, dan kriteria C (kurang) sebesar 19,3%.

Demikian pula dengan penilaian hasil kerja kelompok, hasil kerja kelompok dengan kriteria A (amat baik) juga mengalami peningkatan, prosentase sebesar 62,5%, kriteria B (baik) sebesar 25%, dan kriteria C (Kurang) mengalami penurunan dengan perolehan persentase sebesar 19,3%. Dari data hasil belajar prosentase siswa yang telah tuntas dari 63,3% menjadi 70%. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pertemuan kedua siklus II terdapat adanya peningkatan yaitu pada aktivitas belajar. Jumlah siswa dengan kriteria A (Amat baik) ada 67,3%, kriteria B (Baik) mencapai 18%, kriteria C (Kurang) mencapai 14,7%. Pada hasil kerja kelompok jumlah siswa dengan Kriteria A (Amat baik) ada 70,8%, Kriteria B (Baik) mencapai 16,7%, Kriteria C (Kurang) mencapai 12,5%, Prestasi hasil belajar yang berkategori tuntas dari 70% menjadi 77%.

Pada siklus ketiga pertemuan pertama diperoleh data bahwa semua aspek telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Kriteria A (Amat baik) untuk aktivitas belajar telah mencapai 72%, sedangkan kriteria A (amat baik) untuk hasil kerja kelompok mencapai 75%. Dari data post test diperoleh siswa yang tuntas 24 orang atau 80% dan yang tidak tuntas 6 orang atau 20%. Pada siklus ketiga pertemuan kedua diperoleh data bahwa semua aspek telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Kriteria A (Amat baik) untuk aktivitas belajar telah mencapai 85%, sedangkan kriteria A (amat baik) untuk hasil kerja kelompok mencapai 83%. Dari data post test diperoleh siswa yang tuntas 24 orang atau 86% dan yang tidak tuntas 4 orang atau 13,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD pada mata pelajaran IPA ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan saran kepada rekan guru agar dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan atau menerapkan model pembelajaran tipe STAD sebagai suatu alternatif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Siswa lebih didorong agar lebih aktif dan berani dalam mengeluarkan gagasan dalam proses

pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam penyampaian hasil kerja kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aidin Adlan, M.Pd dan Dr Rinderiyana, M.Pd. (2011). *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Bahrul Hayat. (2010). *Mutu Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/Mts*. Diknas. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamalik, Oemar (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- I.G.A.K Wardani, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006. Tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006. Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Grafindo. Jakarta
- Slavin, Robert E. (2017). *Cooperative Learning: theory, research ang practice* (N. Yusron, Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang mempengaruhinya*. Rikena Cipta. Jakarta.



Sudjana, Nana. (2017). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Sinar Baru Algensindo Offset*. Bandung

Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Sumadi, Suryabrata. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo. Jakarta

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenada Group.